

# FUNNY HAND PUPPET STORY TELLING SEBAGAI METODE PENGENALAN BENCANA LONGSOR

Rini Kusumawardani<sup>1</sup>, Hanggoro Tri Cahyo Andiyarto<sup>1</sup>

Muhammad Hamzah Fansuri<sup>2</sup>, Kurnia Dwi Anggraini<sup>2</sup>, Tigo Mindaistiwi<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)

<sup>2</sup>Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Kampus Unnes Gd E4, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, email: muhammadhamzahfansuri@gmail.com

---

**Abstract:** *Indonesia, as a tropical region, shows high potential for rainfall. At highlands, enormous rainfall triggers both soil and coastal erosion. Landslides are frequently occurred in Semarang in which some of whose areas are indicated as highlands with unstable soil. This study was carried out in DeliksariSukerejo, Gunungpati sub-district of Semarang. Various effort have been done to prevent the disaster such as socialization of preventing landslide given by government, private institutions, colleges, and non-governmental organizations. However, most of those method only involve for the adults, involving of the children in effort to understandthe disaster mitigation concept are less. One of the effort used was FHP (Funny Hand Puppet) Story Telling. This method tried to draw children's attention by handy-puppets shows, so the the purpose which is hoped could be well-transferred. As many as 24 children attended this shows. From the pre-test, it was gained 84.3% of those who did not know simple ways to avert the landslide. After the socialization had been given, post-test results showed 94.8% of the children significantly understood the danger of landslide. From the results depicted the increasing of landslide awareness as 10.5%. All respondent were children between 4-13 years old.This method provided broader education about landslide happening in their surroundings.*

**Keywords :** *Landslide, Funny Hand Puppet*

**Abstrak:** Indonesia sebagai negara tropis memiliki potensi curah hujan yang tinggi. Pada daerah perbukitan, curah hujan yang tinggi merupakan faktor pemicu terjadinya longsor baik pada tanah maupun batuan. Bencana longsor juga sering terjadi di kota Semarang yang sebagian wilayahnya perbukitan dengan kondisi tanah yang tidak stabil. Dilaksanakan penelitian yaitu di kawasan Dukuh Deliksari, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Semarang. Berbagai upaya telah dilakukan dalam pencegahan bencana tersebut, misalnya sosialisasi pencegahan bencana longsor yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan LSM. Kebanyakan upaya tersebut hanya melibatkan orang dewasa, sehingga anak-anak belum memiliki pemahaman sejak dini mengenai lingkungan tempat tinggal mereka yang rawan longsor. Salah satu metode yang digunakan adalah FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling*. Metode ini mencoba menarik perhatian anak-anak dengan menggunakan boneka tangan yang ditujukan kepada anak-anak sehingga pesan yang dibawa dapat tersampaikan dengan baik. Sebanyak 24 anak-anak yang mengikuti metode ini didapatkan dari hasil pre test 84,3% belum mengetahui cara sederhana menangani bencana longsor. Hasil dari post testmenunjukkan bahwa 94,8% anak-anak menjadi lebih paham. Dengan hasil tersebut anak-anak mengalami peningkatan sebesar 10,5%. Melalui metode ini, sesungguhnya anak-anak mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas tentang bencana longsor yang benar-benar terjadi di tempat mereka tinggal.

**Kata kunci :** *Longsor, Funny Hand Puppet*

## PENDAHULUAN

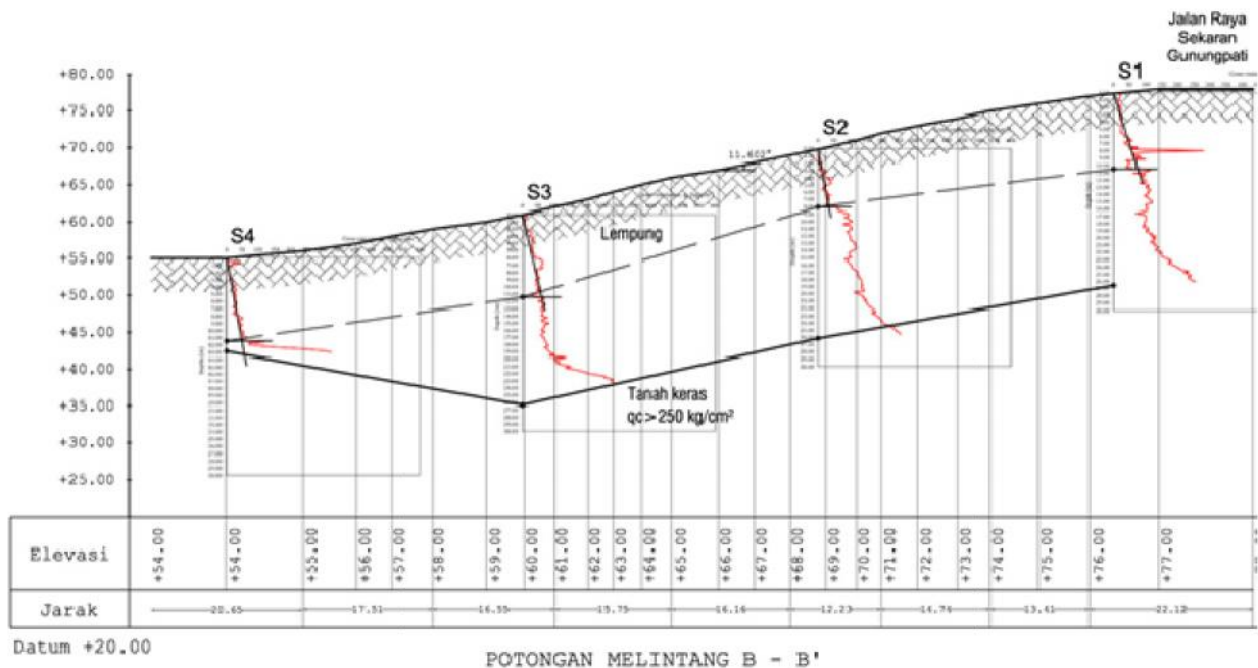
Indonesia sebagai negara tropis memiliki potensi curah hujan yang tinggi. Pada daerah perbukitan, curah hujan yang tinggi merupakan faktor pemicu terjadinya longsor baik pada tanah maupun batuan. Bencana longsor juga sering terjadi di kota Semarang yang sebagian wilayahnya terjadi perbukitan dengan kondisi tanah yang tidak stabil. Setiap

musim penghujan, warga RW VI Dukuh Deliksari, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Semarang selalu khawatir akan kondisi rumah dan jalan kampung mereka yang selalu bergeser akibat gerakan massa tanah pada lereng. Gerakan massa tanah ini terjadi secara perlahan sehingga tidak sampai merobohkan rumah dalam seketika.

Dalam Nugroho et. al (2012) pada lokasi studi sekitar kampung Deliksari Gunungpati, berdasarkan hasil potongan melintang dari peta pengukuran topografi yang ditumpangsusunkan dengan hasil pengujian sondir, didapatkan stratifikasi lapisan tanah dengan lapisan tanah keras bervariasi pada kedalaman 12,00-26,00 meter dengan sudut lereng mendekati  $12^\circ$ . Prediksi kedalaman bidang longsor ada pada kedalaman 10,00-11,00 meter yang digambarkan sebagai garis putus-putus pada Gambar 1. Kedalaman bidang longsor yang mencapai 10,00-11,00 meter ini menyebabkan semua bentuk perkuatan lereng yang berdiri di atas bidang longsor akan terus bergerak pada saat musim penghujan.

Tata guna lahan pada lokasi studi berdasarkan peta Bakosurtanal (2001) disajikan pada Gambar 2. Kampung Deliksari dikelilingi oleh semak belukar dan rerumputan, dengan luas perkampungan secara keseluruhan adalah 2,43 hektar. Berdasarkan peta Kerentanan Gerakan Tanah yang dikeluarkan oleh Direktorat Geologi dan Tata Lingkungan, Bandung tahun 1991 pada Gambar 3, menunjukkan lokasi studi adalah daerah rawan longsor dengan tingkat kerawanan menengah.

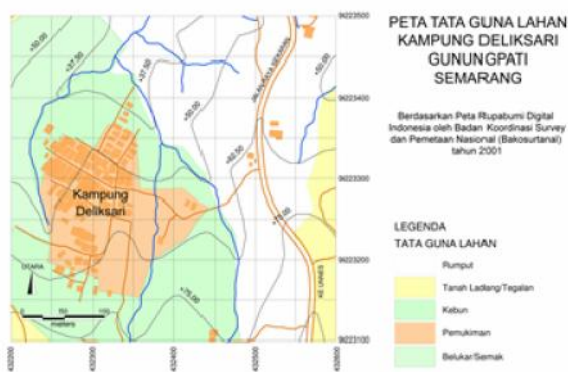
Kerentanan gerakan tanah menengah adalah daerah yang mempunyai derajat kerentanan menengah untuk terjadinya gerakan tanah. Gerakan tanah dapat terjadi pada zona ini, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing pemotongan jalan dan pada lereng yang mengalami gangguan. Gerakan tanah lama masih mungkin aktif kembali terutama



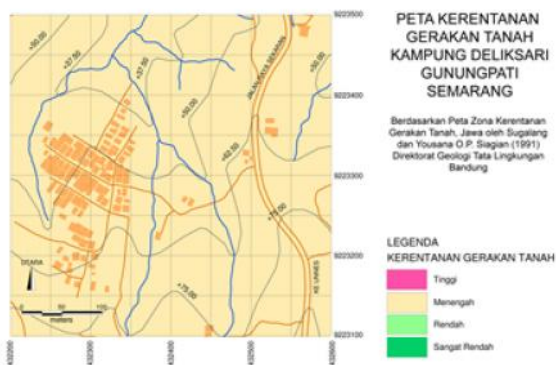
**Gambar 1.** Kondisi lapisan tanah pada lokasi studi Deliksari, Gunungpati, Kota Semarang

Berbagai upaya telah dilakukan dalam pencegahan bencana tersebut, misalnya sosialisasi pencegahan bencana longsor yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Kebanyakan upaya tersebut hanya melibatkan orang dewasa, sehingga anak-anak belum memiliki pemahaman sejak dini mengenai lingkungan tempat tinggal mereka yang rawan longsor.



**Gambar 2.** Peta tata guna lahan kampung Deliksari, Gunungpati, Semarang



**Gambar 3.** Peta kerentanan gerakan tanah kampung Deliksari, Gunungpati, Semarang

Selain itu, mereka juga perlu mengerti apa yang perlu dilakukan ketika bencana longsor terjadi. Tidak mudah memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai bencana longsor dengan metode sosialisasi seperti yang dilakukan pada orang dewasa.

Mereka lebih tertarik dengan hal-hal yang menyenangkan dan baru. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian mereka terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling*.

FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling* merupakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang ditujukan kepada anak-anak. Seorang anak akan mulai mengekspresikan emosinya pada saat mendengarkan cerita baik senang ataupun sedih dan dapat merangsang untuk meningkatkan sikap aktif, serta memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak dengan lingkungan dan kenyataan. Melalui metode ini, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas tentang bencana longsor yang benar-benar terjadi di tempat mereka tinggal.

## GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

Gambaran umum masyarakat dukuh Deliksari kelurahan Sukorejo, kecamatan Gunungpati kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. *Kerawanan masyarakat*, meliputi kondisi lingkungan yang rawan longsor, fasilitas air bersih dan saluran pembuangan yang kurang, dan tingkat pendidikan yang rendah. Kapasitas masyarakat yang utama antara lain adalah prosentase masyarakat dengan kelompok usia produktif yang tinggi 64,8%, motivasi masyarakat untuk bergotong-royong yang tinggi dan adanya

kelompok-kelompok seperti arisan dan pengajian yang dapat digerakkan untuk dapat mendukung mitigasi bencana dari hasil penerapan CDBP (Windraswara dan Widowati, 2010)

2. *Tingkat pendidikan*, Deliksari dapat dikatakan rendah karena sebagian besar masyarakat berpendidikan di bawah SMA dengan prosentase paling banyak hanya lulusan SD yaitu sebesar 32%. Hal ini menyebabkan tingkat kesejahteraan yang kurang baik karena sebagian besar bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, seperti pemulung, tukang kayu, penjaga rumah, tukang ojek dan sejenisnya.
3. *Komposisi penduduk*, jumlah warga di Dukuh Deliksari terdiri dari 60 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah anak-anak berumur 5-10 tahun yang menjadi sasaran kegiatan sebanyak 45 anak.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Menurut Supriyadi (1996) kegiatan pemberian pengetahuan bencana longsor kepada anak-anak dengan metode *Funny Hand Puppet Story Telling* menggunakan metode struktural analitik sintetik dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

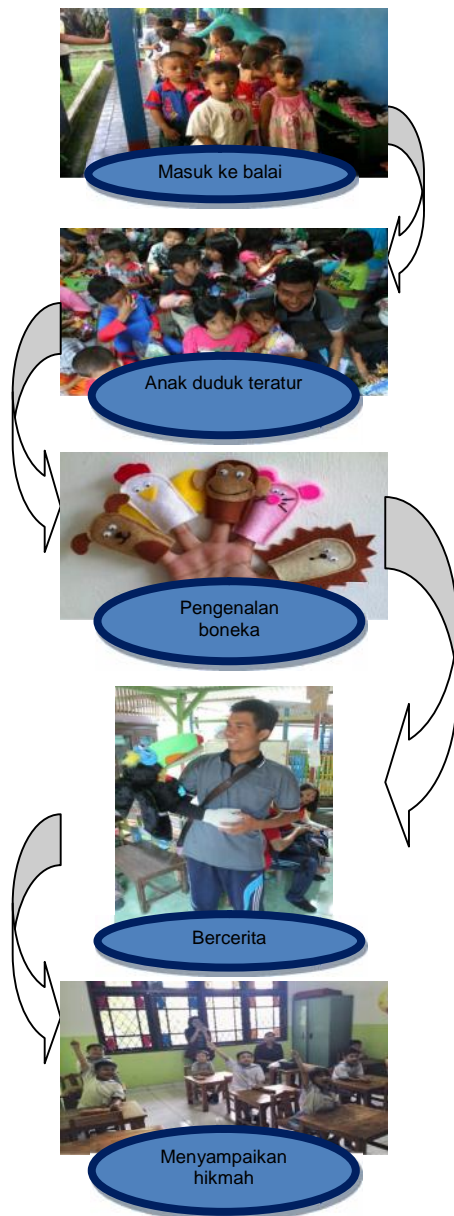
1. Pendekatan kepada tokoh masyarakat RW VI Dukuh Deliksari, Gunungpati Semarang. Pendekatan kepada salah satu tokoh masyarakat di Dukuh Deliksari dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lingkungan Deliksari serta pemahaman anak-anak mengenai bencana longsor yang kerap terjadi di lingkungan sekitar.
2. Penjelasan Tentang Bencana Longsor dengan *Funny Hand Puppet Story Telling*

Sebuah panggung mini didirikan di balai pertemuan Dukuh Deliksari untuk pembelajaran mengenai bencana longsor dengan *Funny Hand Puppet Story Telling*. Panggung ini berfungsi sebagai tempat pertunjukan boneka tangan. Cerita yang akan kami bawaan berjudul "Jeritan Si Una." Kondisi pembelajaran longsor dengan *Funny Hand Puppet Story Telling* di Dukuh Deliksari dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Penjelasan mitigasi bencana longsor

Pembelajaran bencana longsor dengan *Funny Hand Puppet Story Telling* dilakukan kepada anak-anak di Dukuh Deliksari dapat dijelaskan sesuai Gambar 5 sebagai berikut :



**Gambar 5.** Diagram alir pembelajaran dengan FHP

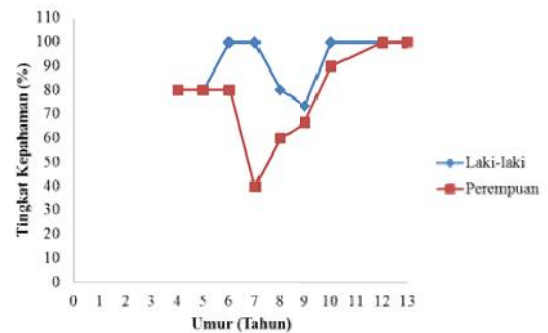
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian didapatkan hasil mengenai metode pengenalan bencana longsor menggunakan *Funny Hand Puppet Story Telling*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

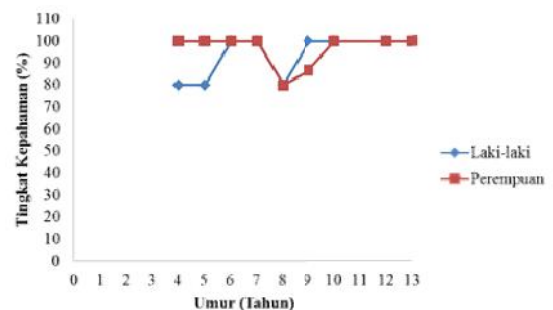
1. Anak-anak RW VI Dukuh Deliksari mampu memahami mengenai bencana longsor. Metode FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling*, anak-anak RW VI Dukuh Deliksari,

Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati Semarang mampu memahami mengenai bencana longsor yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pre test dan post test yang menunjukkan rata-rata nilai post test lebih tinggi dibandingkan dengan pre test.

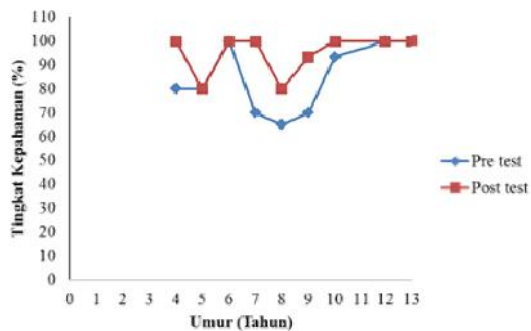
Nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :



**Gambar 6.** Hubungan umur responden terhadap tingkat pemahaman (*Post Test*)



**Gambar 7.** Hubungan umur responden terhadap tingkat pemahaman (*Pre Test*)



**Gambar 8.** Hubungan umur responden terhadap tingkat pemahaman

Dalam pengambilan nilai pre test dan post test kami menggunakan metode soal yang berupa gambar-gambar mengenai bencana longsor, penyebab terjadinya bencana longsor, tanda-tanda, dan cara penanggulangan ataupun mitigasi bencana tersebut yang disosialisasikan menggunakan cerita dengan metode FHP, penjelasan secara langsung maupun video yang ditampilkan.

2. Anak-anak mulai berinisiatif menjelaskan kembali mengenai mitigasi bencana longsor

Anak-anak sangat antusias dan berinisiatif menggunakan boneka tangan yang sudah diberikan dengan berlatih memakai dan bercerita dengan teman-teman dengan menggunakan FHP.

3. Anak-anak mulai peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya  
 Anak-anak diajak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan aksi penanaman pohon bersama. Penanaman bibit pohon trembesi ini dilakukan pada tiga titik pada tanah atau lereng yang terjal yang dilakukan oleh anak-anak TK Pelangi Nusantara yang didampingi oleh kakak-kakak dari Universitas Negeri Semarang beserta

pengajar. Aksi penanaman pohon tersebut dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang peduli terhadap lingkungan serta menggerakkan jiwa sosial yaitu kegotong royongan. Selain itu anak-anak diajak untuk merawat pohon yang sudah ditanam.

4. Guru Pengajar TK Deliksari menggunakan metode *FHP (Funny Hand Puppet) Story Telling* sebagai media pembelajaran  
 Guru pengajar TK Pelangi Nusantara tertarik dan mau menggunakan metode FHP sebagai media pembelajaran karena anak-anak sangat antusias dalam belajar dan menyenangkan.
5. Didapatkan dari hasil pre test 84,3% belum mengetahui cara sederhana menangani bencana longsor, setelah diadakannya pengenalan *FHP (Funny Hand Puppet) Story Telling*. Hasil dari post test menunjukkan bahwa 94,8 % anak-anak menjadi lebih paham mengenai bahaya bencana longsor serta mengetahui cara sederhana untuk mengatasinya melalui edukasi menggunakan *FHP (Funny Hand Puppet) Story Telling*.
6. Hasil tersebut anak-anak mengalami peningkatan sebesar 10,5% tentang pemahaman bahaya longsor dilihat dari anak-anak bisa menceritakan kembali ke temannya bagaimana cara menangani bahaya longsor dan dilihat dari peduli anak-anak untuk menanam pohon.
7. Perbandingan menurut jenis kelamin hasil pre test menunjukkan bahwa anak-anak berjenis kelamin laki-laki lebih unggul dibanding perempuan yaitu selisih 13,8% dengan responden 24 siswa yang terdiri 11 laki-laki dan 13 perempuan.
8. Hasil post test setelah diadakannya

pengenalan FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling* didapatkan jenis kelamin perempuan lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki yaitu selisih 1%. Hal ini dikarenakan siswa perempuan pemahaman tentang bahaya dan cara menangani longsor meningkat.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian *Funny Hand Puppet Story Telling* didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak-anak berhasil memahami mengenai mitigasi bencana longsor dengan ditunjukkan bisa menceritakan kembali ke teman-temannya bagaimana menangani bahaya longsor dan dilihat dari kepedulian anak-anak untuk menanam pohon.
2. Anak-anak mulai berinisiatif menjelaskan kembali mengenai mitigasi bencana longsor dengan metode FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling*
3. Anak-anak mulai berusaha menjaga lingkungan tempat tinggalnya dengan aksi penanaman pohon.
4. Guru Pengajar TK Deliksari menggunakan metode FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling* sebagai media pembelajaran agar anak-anak TK lebih paham materi yang diajarkan.
5. Metode pengenalan bencana longsor menggunakan FHP (*Funny Hand Puppet*) *Story Telling* merupakan metode yang paling cocok untuk diterapkan kepada anak-anak agar tahu bahaya longsor dan tanda-tanda longsor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rudatin Windraswara dan Evi Widowati., 2010, Penerapan CDBP (*Community Based Disaster Preparedness*) dalam Mengantisipasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Jurnal Rekayasa Vol. 8 No.2, LP2M Universitas Negeri Semarang.
- Untoro Nugroho., Hanggoro Tri Cahyo A., dan Mego Purnomo, 2012, *Mekanisme Longsoran Lereng pada Ruas Jalan Raya Sekaran Gunungpati Semarang*, Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang.
- Supriyadi., 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud: Universitas Terbuka

